

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas Pendidikan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu daerah. Selain itu kualitas pendidikan juga sangat berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia suatu daerah. Apabila berkualitas pendidikannya, maka berkualitas pula sumber daya manusianya. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.¹

Pembicaraan mengenai pendidikan Islam harus dimulai dari cara pandang kita (*worldview*) tentang hakikat manusia. Hal ini penting untuk melihat secara substansial masalah Pendidikan. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa paradigma filsafat Islam adalah *teo-antroposentris*, artinya dalam memandang hakikat manusia, Islam memandangnya secara utuh dan menyeluruh. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk *mukallaf* yang dibebani berbagai kewajiban dan tanggung jawab. Manusia dengan akal pikirannya, mampu menciptakan kreasi dan inovasi yang sangat spektakuler, baik berupa sains ataupun teknologi. Manusia juga merupakan bagian dari realitas kosmos besar (*micro cosmos*) yang menurut para ilmuwan disebut sebagai *al-kāim al-nāṭiq* (makhluk yang bisa berbicara serta memiliki nilai dan derajat yang luhur). Pada realitasnya, manusia dibentuk oleh Pendidikan formal ataupun non-formal dan lembaga pendidikan.²

Dalam perspektif Islam, istilah yang sering digunakan untuk menyebut pendidikan adalah kata *tarbiyah*. Menurut Raghīb al-Asfahani, kata *tarbiyah*

¹ Salahudin, Misransyah Akos dan Ade Hermawan, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana di MTsN Banjar Selatan 2 Kota Banjarmasin," *Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2.1 (2018), 1–13.

² M. Zainudin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik," *Ulumuna* XV, no. 1 (2011): 73–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>.

berarti menyebabkan sesuatu berkembang dari satu fase ke fase selanjutnya sampai mencapai titik puncak potensi manusia. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa *fithrah* (potensi dasar) manusia telah ada dalam diri seseorang, dan pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan *fithrah* tersebut, yang lebih dari sekadar mengisi kekosongan dan menanamkan sesuatu. Kalau kita memahami secara lebih luas, maka arti *tarbiyah* adalah suatu disiplin ilmu Islam bagi pembentukan dan pengembangan jiwa manusia.³

Sedangkan menurut Bertand Russell, salah satu ciri-ciri pendidikan adalah adanya nilai kejujuran dan keberanian. Pendidikan dimaksudkan supaya manusia mencerminkan lingkungannya dengan tepat lewat pengetahuan yang diperoleh dengan kecerdasan supaya ia melibatkan diri secara emosional dengan cinta, keramahan dan keadilan pada sesama. Maka dari itu perlu diciptakan sistem pendidikan yang bebas dari *represi*.⁴

Berbicara mengenai tujuan pendidikan, tentunya tidak terlepas dari hakikat Pendidikan itu sendiri. Secara filosofis, pendidikan Islam diartikan sebagai sebuah pendidikan yang memiliki paradigma kesemestaan yaitu terciptanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara integratif dalam rangka humanisasi dan liberalisasi manusia agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai *khalifah* di bumi sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah dan sesama manusia.⁵ Karena hal itulah, pendidikan sebagai wahana dalam proses perubahan tingkah laku individu tentunya harus mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai.⁶

Tujuan Pendidikan sendiri merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri. Demikian pula halnya dalam pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan Pendidikan agama. Sedangkan

³ Raghil Al-Asfahani, *Mufradat Alfadzi al-Qur'an*, ed. oleh Shofwan Adnan Dawud, 4 ed. (Beirut: Dar as-Samiyah, 2009).

⁴ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004).

⁵ Mar'atus Sholihah, Aminullah Aminullah, dan Fadlillah Fadlillah, "Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di Mi)," *Jurnal Auladuna* 01, no. 02 (2019): 63–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/au.v1i2.233>.

⁶ Nabila, "Tujuan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh elemen bangsa Indonesia dan merupakan rumusan daripada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.⁷

Tujuan yang ideal dalam proses Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses Pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Menurut Suwarno, tujuan Pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses pendidikan. Dengan kata lain, tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT.⁸

Tujuan Pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berdisiplin, memiliki etos kerja, profesional, bertanggung jawab, terampil serta mandiri. Jika kita mengamati Pendidikan kita yang Sekarang ini, maka kita akan mendapatkan suatu kenyataan bahwa Pendidikan Agama Islam ternyata masih jauh dari apa yang kita harapkan, walaupun telah berbagai cara yang telah dilakukan dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan Agama Islam. Pada dasarnya, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat terwujud apabila seluruh aspek yang berhubungan langsung dengan pendidikan dapat bekerjasama dan saling membantu dari berbagai pihak antara lain pihak sekolah dengan orang tua

⁷ Muh. Wasith Achadi, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," *Jurnal Al-Ghazali*, 1.2 (2018), 152–67.

⁸ Suwarno, "Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner (Perspektif Ricard C. Martin)," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2020): 140–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v7i2.2178>.

siswa, Lembaga dengan masyarakat dan lain sebagainya demi meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam.⁹

Para Ulama juga memiliki pandangan sendiri terkait tujuan akhir dari Pendidikan Islam. Salah satunya adalah Al-Jilli dengan konsep *Insañ al-Kāmil*-nya. Konsep Islam tentang manusia dapat dirangkum dalam konsep *Insañ al-Kāmil* atau manusia ideal. *Insañ al-Kāmil* ini esensi dan manifestasi utuhnya dapat dijumpai pada diri Nabi Muhammad S.A.W. Istilah *Insañ al-Kāmil* pertama kali dikenalkan oleh Ibn Arabi. Dalam *khazanah spiritualitas* Islam, terdapat pembahasan yang terporos pada dua hal, yaitu: tauhid (tentang Tuhan dan asma' serta sifat-Nya) dan *Insañ al-Kāmil* (terkait dengan manusia dan *kosmos*). Tauhid membicarakan tentang sumber dan asal usul makhluk, sedangkan yang kedua terkait manifestasi dan kembalinya makhluk kepada Tuhannya. Dapat juga dikatakan bahwa yang pertama terkait dengan syahadat *La>Ilaha Illallah*, sedangkan yang kedua terkait dengan syahadat *Muhammad rasulullah*. Muhammad adalah manusia sempurna (*par excellence*), yang memiliki semua tingkat eksistensi dalam dirinya, karena ia adalah gambaran gabungan kosmos dan manusia.¹⁰

Pemikiran tentang *Insañ al-Kāmil* memiliki pengertian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi yang masih relevan sampai masa saat ini (Modern-Kontemporer). Berbagai konsep/ pandangan dan karakteristik *Insañ al-Kāmil* memiliki bentuk yang terkesan berbeda yang diakibatkan perbedaan latar belakang pemikir (ilmuwan/ ulama).¹¹

Terminologi *Insañ al-Kāmil* berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah apabila dipisah adalah insan yang berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Adapun kata kamil dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukan pada sempurnanya dzat dan sifat, dan hal itu

⁹ Raudlatul Jannah, "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1.1 (2017), 47–58 <<https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>>.

¹⁰ Moh. Asror Yusuf, "Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia," *Didaktika Religia* 4, no. 1 (2016): 135–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p135-158.2016>.

¹¹ Syazna Maulida Hasi, "Konsep Insan Kamil: Pemikiran Tasawuf Falsafi Syekh Abdul Karim Al Jilli Dan Konsep Insan Kamil," *Al'Adalah* 24, no. 2 (2021): 119–27, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i2.72>.

terjadi dengan terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan berbagai sifat baik lainnya pada seorang muslim.¹²

Insan al-Kamil bisa juga berarti manusia yang suci, bersih, bebas dari dosa, sempurna. Lebih lengkapnya, yaitu manusia yang egonya telah mencapai titik intensitas tertinggi, yakni ketika ego mampu menahan pemiliknya secara penuh, bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).¹³

Menurut Syeikh Ibnu ‘Arabi *Insañ al-Kāmil* adalah manusia yang sempurna dari segi wujud (*dzahir*) dan pengetahuannya (*bathin*). Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari perbuatan, asma, sifat dan dzat Tuhan, yang pada dirinya kesemuanya tersebut bermanifestasi secara utuh dan menyeluruh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai *Maqam* kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut *ma’rifat*.¹⁴

Insañ al-Kāmil dalam perspektif syeikh Abdul Karim Al-Jilli ada pada diri Nabi Muhammad S.A.W. sebagai seorang manusia yang paling sempurna. Jati diri Nabi Muhammad yang demikian tidak serta merta dipahami dalam pengertian bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai *rasul* (utusan) Tuhan, tetapi juga sebagai *Nur Ilahiyah* yang merupakan *tajalli ilahiyah* yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di alam semesta. Nur Ilahi kemudian dikenal sebagai Nur Muhammad oleh kalangan sufi, disamping terdapat dalam diri Nabi Muhammad S.A.W. juga dipancarkan Allah SWT ke dalam diri Nabi Adam A.S.¹⁵

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait “Konsep *Insañ al-Kāmil* Perspektif Al-Jilli dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”. Pada

¹² H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan karakter mulia (Edisi revisi)*, Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

¹³ Kusdani, “Konsep Insan al-Kamil Muhammad Iqbal dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2009), 25.

¹⁴ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 1 ed. (Jakarta: Paramadina, 1997), 60.

¹⁵ Muhammad Rizky Silaban dan Sanita, “INSAN KAMIL DALAM PEMIKIRAN FILSUF MUSLIM MODERN – KONTEMPORER,” *Filsafat Manusia* (IAIN Bukittinggi, n.d.).

penelitian ini, peneliti berfokus untuk meneliti Konsep *Insaʿ al-Kāmil* Al-Jilli dan relevansinya dengan komponen-komponen pendidikan Islam yang ada di Indonesia, apakah relevan dengan *Insaʿ al-Kāmil* sebagai tujuan akhir ataukah tidak. Komponen-komponen tersebut, mencakup tujuan Pendidikan Islam, metode/ cara/ proses yang digunakan dalam Pendidikan Islam di Indonesia, dan objek garapan Pendidikan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka menurut peneliti ada beberapa pokok masalah yang perlu dibahas, yaitu:

- 1) Bagaimana konsep *Insaʿ al-Kāmil* perspektif Al-Jilli?
- 2) Bagaimana relevansi antara konsep *Insaʿ al-Kāmil* perspektif Al-Jilli dengan tujuan Pendidikan Islam di Indonesia?
- 3) Bagaimana relevansi metode untuk membentuk *Insaʿ al-Kāmil* dengan metode Pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui secara mendalam konsep *Insaʿ al-Kāmil* perspektif Al-Jilli.
- 2) Untuk mengetahui relevansi antara tujuan Pendidikan Islam di Indonesia dengan konsep *Insaʿ al-Kāmil* Al-Jilli.
- 3) Untuk mengetahui relevansi metode untuk membentuk *Insaʿ al-Kāmil* dengan metode Pendidikan Islam di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan berfikir dalam khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, yang meliputi:
 - a. Untuk menata pengkajian pemikiran pendidikan sebagai subyek khusus dengan kelengkapan unsur informasi dan unsur metodologi yang dapat digunakan oleh para penulis, termasuk mahasiswa yang sedang menyelesaikan penelitian akademik.

- b. Untuk dialihkan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga para pendidik akan memperoleh informasi mutakhir tentang pemikiran pendidikan, yang pada akhirnya dapat mendorong penulis untuk mengembangkan potensi berpikir kreatif sebagaimana dilakukan oleh tokoh pendidikan yang terkait.
 - c. Untuk dijadikan titik pangkal (landasan) bagi penelitian pemikiran pendidikan lebih lanjut, baik oleh penulis maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.
2. Aspek praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat membantu memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, telah diupayakan penelusuran berbagai literatur yang terkait dengan tema “Konsep *Insañ al-Kaamil* Perspektif Al-Jilli dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Adapun penelitian terdahulu yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Konsep *Insañ al-Kaamil* Al-Jilli dalam Tarekat Asy-Syahadatain.
Oleh: Karomah, Sumanta, Bisri dan Siti Fatimah dalam Jurnal Yaqzhan Vol. 07 No. 02, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. 2021.¹⁶
2. *Insañ al-Kaamil* dalam Perspektif Abd. Al-Karim Al-Jilli dan Pemaknaanya dalam Konteks Kekinian.
Oleh: Kiki Muhammad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 2018.¹⁷
3. Konsepsi Manusia Seutuhnya dalam Kitab al-Insan al-Kamil karya Abdul Karim al-Jilli.
Oleh: Haris Kurniawan, Abas Mansur Tamam dan Abdul Hayyie Al-Kattani dalam Jurnal Ilmu Islam Rayah Al-Islam Vol. 05 No. 1 Universitas

¹⁶ Karomah Karomah et al., “Konsep Insan Kamil Al Jili Dalam Tarekat Asy-Syahadatain,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2021): 169, <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9348>.

¹⁷ Kiki Muhamad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, “Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili dan Pemaknaanya dalam Konteks Kekinian,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 175–86, <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>.

- Ibnu Khaldun Bogor, 2021.¹⁸
4. Corak Hadist Sufistik dalam Konsep *Insañ al-Kaamil* Abd. Al-Karim al-Jilli.
Oleh: Agung Danarta dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 22, No. 01 Fakultas Ilmu Hadist UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.¹⁹
 5. Rekonseptualisasi *Insañ al-Kaamil* Abd Al-Karim Al-Jilli oleh Murtadha Muthahari.
Oleh: Kurniawan dan Encung dalam Jurnal Dirasah Vol. 04, No. 01, 2021.²⁰
 6. Konsep Insan Al-Kamil menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam.
Oleh: Kusdani dalam Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2009.²¹
 7. *The Formulation of The Goal of Insañ al-Kaamil as a Basis for The Development of Islamic Education Curriculum.*
Oleh: Nurti Budiyanti, Asep Abdul Aziz, Palah dan Agus Salim Mansyur dalam IJECA (*International Journal of Education & Curriculum Application*) Vol. 03, No. 02, 2020.²²
 8. Pendidikan Islam Dalam Membentuk *Insañ al-Kaamil* (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir).
Oleh: Rana Meliantana dalam Skripsi Studi Pendidikan Islam UIN

¹⁸ Haris Kurniawan, Abas Mansur Tamam, dan Abdul Hayyie Al-Kattani, "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 1–20, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.384>.

¹⁹ Agung Danarta, "PATTERN OF SUFISTIC HADITH IN THE CONCEPT OF INSAN KAMIL ABD AL-KARIM AL-JILI," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 161, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-08>.

²⁰ Kurniawan dan Encung, "Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari," *Dirasah* 4, no. 1 (2021): 101–17, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.

²¹ Kusdani, "Konsep Insan al-Kamil Muhammad Iqbal dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam."

²² Nurti Budiyanti et al., "The Formulation of the Goal of Insan Kamil as a Basis for the Development of Islamic Education Curriculum," *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3, no. 2 (2020): 1–10.

Fatmawati Sukarono Bengkulu, 2022.²³

9. Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk *Insañ al-Kāmil*.
Oleh: A. Rusdiana dalam Jurnal at-Tarbawi Vol. 02, No. 02 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.²⁴
10. Al-Quran dan Budaya Profetik: Mencetak *Insañ al-Kāmil* di Era Milenial.
Oleh: Nur Alfiana dan Wahyu Budiantoro dalam Jurnal Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 02, 2021.²⁵

Guna menghindari pengulangan fokus kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan perbedaan dan persamaanya pada tabel 1.1.

²³ Rana Meliantina, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR)" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

²⁴ A. Rusdiana, "Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 97, <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i2.978>.

²⁵ Nur Alfiana dan Wahyu Budiantoro, "Al-Quran dan Budaya Profetik: Mencetak Insan Kamil di Era Milenial," *intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2021): 281–92, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.7600>.

Tabel 1.1
Orisinalitas penelitian

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> Al-Jilli dalam Tarekat Asy-Syahadatain, Karomah, Sumanta, Bisri dan Siti Fatimah, 2021	Membahas konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> perspektif Abd. Karim Al-Jilli	Hanya membahas konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> dan impementasinya dalam Yayasan Asy-Syahadatain	Pada penelitian ini, peneliti berfokus meneliti konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> perspektif Al-Jilli dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Sumber utama yang digunakan peneliti adalah kitab <i>Insañ al-Kaamil</i> fi Ma'rifat Awakhir wa al-Awa'il beserta beberapa sumber lain yang relevan dengan konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> perspektif Al-Jilli. Adapun relevansi yang dimaksud adalah relevansi apakah konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> perspektif Al-Jilli relevan dengan metode, serta tujuan
2.	<i>Insañ al-Kaamil</i> dalam Perspektif Abd. Al-Karim Al-Jilli dan Pemaknaanya dalam Konteks Kekinian, Kiki Muhammad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, 2018	Membahas konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> perspektif Abd. Karim Al-Jilli dalam Kitab <i>Insañ al-Kaamil</i> fi Ma'rifatil Awakhir wa al-Awa'il	Tidak membahas hubungan antara <i>Insañ al-Kaamil</i> dan Pendidikan Islam	
3.	Konsepsi Manusia Seutuhnya dalam Kitab al-Insan al-Kamil karya Abdul Karim al-Jilli, Haris Kurniawan, Abas Mansur Tamam dan Abdul Hayyie Al-Kattanie, 2021	Membahas konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> perspektif Abd. Karim Al-Jilli dalam Kitab <i>Insañ al-Kaamil</i> fi Ma'rifatil Awakhir wa al-Awa'il	Tidak membahas hubungan antara <i>Insañ al-Kaamil</i> dan Pendidikan Islam	

4.	Corak Hadist Sufistik dalam Konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> Abd. Al-Karim al-Jilli, Agung Danarta, 2021	Membahas konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> perspektif Abd. Karim Al-Jilli	Hanya membahas <i>Insañ al-Kaamil</i> berdasarkan Hadist	Pendidikan Islam di Indonesia.
5.	Rekonseptualisasi <i>Insañ al-Kaamil</i> Abd Al-Karim Al-Jilli oleh Murtadha Muthahari, Kurniawan dan Encung, 2021.	Membahas konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> perspektif Abd. Karim Al-Jilli	Sama sekali tidak membahas terkait Pendidikan Islam	
6.	Konsep Insan Al-Kamil menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, Kusdani, 2009.	Membahas Konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> dan Pendidikan Islam	Konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> yang dibahas adalah pemikiran Muhammad Iqbal	
7.	The Formulation of The Goal of <i>Insañ al-Kaamil</i> as a Basis For The Development of Islamic Education Curriculum, Nurti Budiyanti, Asep Abdul Aziz dan Agus Salim Mansyur, 2020.	Membahas Konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> dan hubungannya dengan Pendidikan Islam	Lebih fokus pada landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, Sehingga pembahasan tentang <i>Insañ al-Kaamil</i> sangat terbatas	
8.	Pendidikan Islam Dalam Membentuk	Membahas Konsep <i>Insañ</i>	Konsep <i>Insañ al-Kaamil</i> yang	

	<i>Insa' al-Kamil</i> (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir), Rana Meliantana, 2022.	<i>al-Kamil</i> dan hubungannya dengan Pendidikan Islam	dibahas adalah pemikiran Ahmad Tafsir
9.	Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk <i>Insa' al-Kamil</i> , A. <i>Rusdiana, 2017.</i>	Membahas Konsep <i>Insa' al-Kamil</i> dan manajemen untuk membentuk <i>Insa' al-Kamil</i>	Tidak membahas konsep <i>Insa' al-Kamil</i> Abd. Karim al-Jilli
10.	Al-Quran dan Budaya Profetik: Mencetak <i>Insa' al-Kamil</i> di Era Milenial, Nur Alfiana, Wahyu Budiantoro, 2021.	Membahas metode bagaimana mencetak <i>Insa' al-Kamil</i>	Tidak menyinggung konsep <i>Insa' al-Kamil</i> dalam kitab <i>Insa' al-Kamil</i> fi ma'rifat al-Awakhir wal Awa'il

F. Kajian Teoretis

1. Konsep *Insa' al-Kamil* Perspektif Al-Jilli

Manusia dalam dunia pendidikan, menempati posisi sentral (*central position*), karena manusia di samping dipandang sebagai subjek sekaligus juga objek pendidikan.²⁶ Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan.²⁷ Hal ini karena manusia sebagai makhluk yang sempurna (*Insa' al-Kamil*). Di dalam al Qur'an terdapat

²⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994).

²⁷ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asyraf, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: Hodder and Strughton King Abdul Aziz University, 1979), 36.

beberapa ayat yang menyinggung tentang kesempurnaan manusia tersebut, diantaranya surat At Tin ayat 4 dan Ash Shad ayat 72.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.²⁸

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ

Artinya: “*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya*”.²⁹

Menurut beberapa pendapat yang masyhur, nama asli Al-Jilli adalah “Abdul Karim ibn Ibrahim ibn Abdul Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud Al-Jilli”. Beliau lahir pada bulan Muharam 767 H. di kota Baghdad dan meninggal pada tahun 767 H. di Zabid, sebuah daerah yang saat ini masuk wilayah Yaman. Al-Jilli meninggal pada usia 59 tahun, usia yang belum begitu *sepuh*. Salah satu konsep fenomenal yang dicetuskan Al-jilli adalah *Insañ al-Kaamil*. Sebenarnya konsep tersebut lebih kepada penyempurnaan dari konsep *Insañ al-Kaamil* yang sebelumnya sudah digagas oleh Syekh Ibn Arabi, guru Al-Jilli.³⁰ Menurut Al-Jilli *Insañ al-Kaamil* adalah *nuskhah* (gambaran/ duplikasi) dari Tuhan. Tuhan memiliki sifat-sifat *hayat, sama’, basør, hayat, qudrah, iradah* dan sifat-sifat yang lain. Manusia (dalam hal ini Adam) juga memiliki sifat-sifat tersebut.³¹

Seorang muslim bisa mendapatkan *tajalli* (manifestasi) Tuhan secara bertahap, mulai dari *tajalli Af’al Allah, Asma’ Allah, Sifat Allah* bahkan sampai *Dzat Allah* secara lengkap sesuai dengan tingkatan *taqarrub*-nya kepada Allah. Apabila seorang muslim sudah mampu mendapatkan *tajalli* Allah, maka muslim tersebut bisa dikatakan sebagai *Insañ al-Kaamil*. Namun tidak semua hamba akan mampu mendapat/ menangkap *tajalli*

²⁸ *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Ahmad Hanani dan Nur Hamidi, “Tasawuf Pendidikan: Dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 35–62, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-03>.

³¹ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

Tuhan, hanya muslim yang senantiasa dan terus menerus berusaha mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah saja yang bisa memperoleh *tajalli*-Nya.³² Al-Jilli juga mengatakan bahwa duplikasi *al-kamal* (sifat kesempurnaan) pada dasarnya dimiliki oleh semua manusia. Namun, derajat *Al-kamal* yang tertinggi hanyalah terdapat dalam Nur Muhammad yang berada pada diri pribadi Nabi Muhammad S.A.W. Nabi Muhammad S.A.W. apabila dibandingkan dengan manusia lain dalam hal sifat kesempurnaan, maka akan bagaikan *al-Kāmil* (yang sempurna) dengan *al-akmal* (yang paling sempurna).³³

Dalam kitabnya *Al-Insān al-Kāmil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, Al-Jilli memaparkan pembahasan konsep *Insān al-Kāmil* dengan sangat sistematis. Terdapat beberapa tahapan pendakian spiritual (*taraqqi*) yang harus dilalui seorang sufi dalam prosesnya menuju *Insān al-Kāmil*, yaitu:³⁴

a. *Al-Islām*

Seorang muslim harus mengawali tahapan spriritualnya dengan Islam. Pada tahap ini, seorang muslim harus benar-benar memahami syariat agama islam dengan selalu memegang kokoh rukun Islam. Muslim yang berada pada *Maqam* islam tidak hanya memahami syariat sebagai sebuah ritual belaka, namun lebih dari itu harus dirasakan secara lebih mendalam dengan selalu merenungi sifat-sifat tuhan dalam setiap menjalankan ibadah. Secara singkat dhohir dan batin seorang muslim haruslah *ittihad*.³⁵

b. *Al-Imān*

Pada tahapan ini, seorang muslim dituntut untuk membenarkan dengan sepenuh hatinya akan kebenaran rukun iman serta melaksanakan dasar

³² Sumanta, *Manusia sempurna: konsepsi al-insan al-kamil dalam tasawuf al-Jili* (Yogyakarta: Sajadah Press, 2009).

³³ Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*.

³⁴ M K Maknun dan I Amalih, "IDENTITAS MANUSIA DALAM KONSEP INSAN AL-KĀMIL (Studi Atas Pemikiran Abdul Karīm Al-Jilī)," ... -*Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v6i1.678>.

³⁵ Hanani dan Hamidi, "Tasawuf Pendidikan: Dari Spiritualitas Manusia Menuju Insan Kamil."

agama Islam secara sempurna.³⁶ Setelah sebelumnya muslim berhasil melewati tahap *al-Islam*, maka muslim juga harus meyakini segala ibadah yang dilakukannya. Hal ini karena, tidak semua hal bisa dinalar oleh logika dan kita sebagai muslim hanya wajib mengimaninya saja.³⁷ Ilmu/ pengetahuan yang tidak bisa diproses oleh indera dan logika, maka harus diarahkan pada Iman.

c. *Al-shalah* (Kesalehan)

Dengan berbekal islam dan iman yang mantap, maka selanjutnya seorang muslim akan menapaki *Maqam ash-Shalah*. Pada *Maqam* ini seorang muslim akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan dilandasi rasa *khauf* (takut) akan kemurkaan dan siksa Allah. Selain itu, hati seorang muslim juga akan diselimuti rasa *raja'* (optimis/ penuh harap) terdapat rahmat dan *maghfiroh* Allah. Tujuan muslim ibadah pada *Maqam* ini tidak lagi hanya untuk menjalankan kewajiban semata, namun untuk mencapai titik ketuhanan (*nuqtah al-ilahiyah*) pada lubuk hati terdalam seseorang.³⁸

d. *Al-Ihşan* (Kebajikan)

Pada *Maqam al-Ihşan* seorang muslim telah mencapai tingkat menyaksikan manifestasi dari nama dan sifat Allah. Seorang muslim akan merasa disinari oleh perbuatan-perbuatan Allah (*Tajalli Af'al Allah*). Pada tahapan ini terdapat tujuh *Maqam* yang harus dilewati terlebih dahulu oleh seorang muslim, yaitu taubat, *inabah*, zuhud, tawakkal, *tafwidh*, *ridho*, dan ikhlas.³⁹ Ketika berada pada tahap ini, seorang muslim akan senantiasa merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi seluruh kehidupannya.⁴⁰

e. *Al-Shahadah* (Penyaksian)

³⁶ Kurniawan, Mansur Tamam, dan Hayyie Al-Kattani, "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili."

³⁷ Meslania Daharum, "Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim al-Jili dan Relevansinya di Era Modern," *Skripsi Raden Intan Lampung*, 2020, 1–60.

³⁸ Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*.

³⁹ Syukri, "Insan Kamil dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafati," *Perenial: Jurnal Multikulturalisme dan Multireligius*, 2015, 107.

⁴⁰ Kurniawan, Mansur Tamam, dan Hayyie Al-Kattani, "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili."

Pada *Maqam* ini seorang muslim hatinya senantiasa dipenuhi oleh rasa *mahabbah* kepada Allah. Kecintaan hatinya kepada Allah yang terus dipupuk akan menjadikan muslim tersebut beribadah kepada Allah tanpa pamrih apapun. Hal ini akhirnya menjadikan seorang muslim akan mendahulukan Allah daripada semua urusan pribadinya maupun hawa nafsunya.⁴¹

f. *Al-Shidiqiyah* (Kebenaran)

Setelah melewati semua tahapan islam sampai dengan penyaksian, seorang muslim akan memasuki tahap kebenaran (*al-Shidiqiyah*). Pada *maqam al-Shidiqiyah*, seorang muslim mencapai *hakikat al-ma'rifat* (pengetahuan yang hakiki). Kebenaran diperoleh secara bertahap oleh seorang muslim mulai dari ilmu *al-yaqin* (seorang muslim akan disinari oleh Asma Allah), *'ain al-yaqin* (seorang muslim akan disinari sifat-sifat Allah), dan *haq al-yaqin* (seorang muslim akan disinari dzat Allah). Menurut pendapat Al-Jilli, dengan masuknya seorang muslim pada tahap *al-Sidiqiyah*, ia akan mampu menyaksikan berbagai hal yang ghaib kemudian mampu melihat *sir* Allah sehingga mampu mengetahui hakikat dirinya sendiri (*haqiqatun Nafsi*).⁴² Setelah mengalami *fana*, ia mengalami *baqa'*. Inilah batas dari ilmu *al-yaqin*. Selanjutnya, seorang muslim akan mampu menyaksikan *tajalli asma Allah (ma'rifat asma' Allah)*. Setelah melalui *ma'rifat asma' Allah*, seorang muslim akan mengalami *tajalli sifat Allah* sampai akhirnya seorang muslim akan *fana' (lebur)* dalam dzat Allah dan menganggap bahwa ia bukanlah siapa-siapa.

g. *Al-Qurbah* (Pendekatan paripurna)

Setelah melalui berbagai tahapan, seorang muslim yang sudah *fana'* akan sampai pada tahap *al-Qurbah*. Tahapan ini didasari oleh tujuh rukun yang harus terpenuhi. Ketujuh rukun tersebut adalah *al-islam*, *al-ima'n*, *al-shalah*, *al-ihsan*, *ash-syahadah*, *as-sidiqiyah*, dan *wilayah*

⁴¹ Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Cep Gilang As-Shufi, dan Fachri Khoerudin, "Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3 (2021), 49–58.

⁴² Karomah et al., "Konsep Insan Kamil Al Jili Dalam Tarekat Asy-Syahadain."

al-kubra. Pada *Maqam al-Qurbah* seseorang melakukan pendekatan paripurna dengan lebih mendekat lagi kepada derajat *Insañ al-Kāmil*.⁴³

2. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam sebenarnya merupakan suatu proses yang *komprehensif* (menyeluruh) dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik. Sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya di sisi Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di muka bumi.⁴⁴ Pendidikan Islam sangatlah penting dalam proses pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik dan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴⁵

Dengan demikian Pendidikan merupakan pondasi dasar dalam rangka membentuk kepribadian manusia, sehingga manusia dapat menjadi seorang muslim yang baik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai *ilahiyyah* yang didasari pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.⁴⁶

Dalam kaidah ushul fiqh dikenal istilah *Al-umuñ bi maqashidiha*, artinya setiap perbuatan atau aktivitas harus berorientasi kepada tujuan. Tujuan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai arah atau haluan⁴⁷. Dengan demikian maka pendidikan yang dirancang sebagai alat untuk mendewasakan peserta didik harus berorientasi kepada tujuan yang jelas, apa yang hendak dicapai. Tujuan Pendidikan merupakan salah satu dari komponen utama dalam pendidikan, oleh karena itu tujuan harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, ed. oleh Rachman Achwan, 1 ed. (Jakarta: LP3ES, 1989).

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 5 ed. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003).

⁴⁶ Muhammad Zakir, "Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)," *Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 101–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/tarbawi.v4i2.1267>.

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, 7 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1077.

pendidikan yang lain. Tujuan juga merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan usaha yang akan dilalui. Disamping itu, tujuan juga dapat membatasi obyek yang lain, agar usaha atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Dan yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain.⁴⁸

Sebagai kegiatan yang terstruktur dan terencana, Pendidikan Islam sendiri tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal ini karena, tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting dalam proses pelaksanaannya. Pada dasarnya, sebuah tujuan memiliki empat fungsi; a) mengakhiri usaha yang dilaksanakan, b) mengarahkan usaha agar senantiasa berjalan pada rute yang benar, c) titik tolak (pangkal) untuk mencapai beberapa tujuan lain yang mungkin merupakan dampak lanjutan, d) memberi nilai pada usaha yang dilakukan dengan indikator-indikator yang telah disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan.⁴⁹ Berkaitan dengan fungsi memberi nilai, tujuan Pendidikan agama Islam harus bisa mengakomodasi (mewadahi) tiga fungsi utama dari agama itu sendiri, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah/ iman serta praktik *ubudiyah*, fungsi psikologis yang berkaitan dengan kondisi jiwa serta perilaku individu manusia serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan yang mengatur hubungan antar manusia.⁵⁰ Terkadang tujuan juga diartikan sebagai perubahan yang diinginkan serta diusahakan dengan melalui proses Pendidikan atau usaha pendidikan, baik pada tingkah laku individu ataupun pada kehidupan pribadinya, serta pada kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri

⁴⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, 5 ed. (Jakarta: Kencana, 2017).

⁴⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1991), 45–46.

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*, 1 ed. (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 178.

dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi yang ada dalam masyarakat.⁵¹

Omar Moh. al-Toumy al-Syaibani membagi tujuan kepada tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum, dan tujuan khas. Tujuan tertinggi atau terakhir adalah tujuan yang tidak dibatasi oleh tujuan yang lain. Ia bersifat umum dan tidak terperinci. Menurut Omar, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Adapun penjabaran dari tujuan tertinggi ini adalah tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan ini dapat dikaitkan dengan institusi Pendidikan tertentu, tahap atau jenis Pendidikan tertentu.⁵²

Perumusan tujuan Pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: *Pertama*, tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannya adalah bahwa manusia hidup bukan sebuah kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (*fithrah*) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai *ilahiyah* yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni Pendidikan Islam tidak semata-mata hanya mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.⁵³

⁵¹ Khalilurrahman, "PENDIDIKAN ISLAM OMAR MUHAMMAD AL-TOUMY AL-SYAIBANY FALSAFAH AL-TARBIYAH AL-ASLAMIYYAH," *Jurnal Tarbiyah Darussalam* 5, no. 9 (2021): 53–60.

⁵² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

⁵³ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 1–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>.

Mohd. Athiya El-Abrasyi menyimpulkan bahwa terdapat lima tujuan *'amm* (umum) yang asasi bagi Pendidikan Islam, yaitu: untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, menyiapkan pelajar dari sisi profesional.⁵⁴ Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum Pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim sebagai khalifah (wakil) Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia.⁵⁵

Tujuan umum pendidikan Islam ini harus dibangun berdasarkan komponen dasar (*tabiat*) manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dipelihara sebaik mungkin. Ini berarti, dalam Pendidikan ini mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu tujuan *jasmaniyah*, tujuan *ruhaniyah*, dan tujuan mental.⁵⁶

G. Metode Penelitian

Setiap pembahasan karya ilmiah, secara umum menggunakan metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu masalah yang menjadi fokus penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁷ Selain itu, metode penelitian juga berfungsi sebagai landasan (acuan) dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi masalah yang sedang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang diteliti akan dapat diuraikan dan dijelaskan dengan jelas serta mudah dipahami.

1. Jenis Penelitian

⁵⁴ Muhamad Agus Mushodiq et al., "Pemikiran Pendidikan Islam Omar Muhammad Toumy" 4, no. 1 (2021): 93–129, <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i1.1930>.

⁵⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ed. oleh Abd. Ghani H. Bustami dan Djohar Bahry, 7 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

⁵⁶ Mahyudi Barni, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Banjari* Vol.7, no. I (2008): H.11.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, 10 ed. (Bandung: Alfabeta, 2012).

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Studi pustaka/ Kepustakaan (*library research*) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah dan lain-lain.⁵⁸ Tinjauan Pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.⁵⁹ Penelitian ini merupakan penelitian yang mendalam terhadap pemikiran Abd. Karim Al-Jilli tentang konsep *Insañ al-Kaamil* dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian tersebut akan diuraikan oleh peneliti dalam bentuk deskripsi kesimpulan penelitian. Hal tersebut biasa disebut dengan eksplorasi yaitu menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh.⁶⁰

2. Jenis Pendekatan

Dalam proses analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif ini, dimulai dengan proses memilih data dari sumber utama dan sekunder, memilah artinya melakukan klasifikasi, pengelompokan dan lain sebagainya, diorganisasikan dengan membuat struktur hubungan antar kategori, kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi singkat dan jelas, yang terakhir dikonstruksikan menjadi pola sistematika yang utuh.⁶¹

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan triangulasi. Deskriptif artinya metode penelitian yang digunakan berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan kondisi yang ada. Penelitian deskriptif pada umumnya bertujuan untuk menggambarkan hasil

⁵⁸ Ahmad Anwar, *Prinsip- Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975).

⁵⁹ M. Toha Anggoro, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).

⁶⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019).

penelitian secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan dan sesuai karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁶²

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli dimana data tersebut didapatkan (diperoleh).⁶³ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah kitab karya Abdul Karim Al-Jilli yang berjudul *Insañ al-Kaamil fi Ma'rifat al-Awakhir wal Awa'il*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data atau kesaksian yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya.⁶⁴ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang dimaksud adalah penelitian terdahulu berupa artikel ataupun jurnal yang membahas pemikiran Abd. Karim Al-Jilli terkait konsep *Insañ al-Kaamil*, baik dari ulama salaf seperti pemikiran Ibn Arabi & al-Ghazali ataupun dari ulama kontemporer seperti Sayyid Hossen Nasr dan Yusuf Zaidan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu dengan mengumpulkan tulisan yang membahas mulai dari pemikiran, metodologi, pemahaman, juga kajian-kajiannya tentang konsep *Insañ al-Kaamil* dalam kitab *Insañ al-Kaamil fi Ma'rifat al-Awakhir wal Awa'il*. Adapun pengolahan data dilakukan secara deskriptif analitis yaitu dengan mendeskripsikan metode pemahaman Al-Jilli, dan menganalisis penggunaan metode-metode interpretasinya terhadap konsep *Insañ al-Kaamil* dalam kitab tersebut. Selain itu, juga dengan menganalisis pemikiran-pemikiran tokoh lain yang mengomentari konsep Al-Jilli.

6. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan.

⁶² Anggoro, *Metode Penelitian*.

⁶³ Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1991).

⁶⁴ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

Teknik *content analysis* seringkali digunakan untuk memperoleh keterangan dari sisi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau didokumentasikan, baik dalam bentuk artikel, jurnal, buku, maupun pemikiran-pemikiran Abdul Karim Al-Jilli.⁶⁵

Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan teknik analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis ini memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana memaknai isi komunikasi, memaknai isisi teraksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.⁶⁶

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji isi kitab *Insañ al-Kaamil fi Ma'rifat al-Awakhir wal Awa'il* terkait dengan konsep *Insañ al-Kaamil* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah *deskriptif*, yaitu menguraikan teks-teks dalam kitab *Insañ al-Kaamil fi Ma'rifat al-Awakhir wal Awa'il*. Adapun langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Langkah interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks dalam kitab *Insañ al-Kaamil fi Ma'rifat al-Awakhir wal Awa'il* terkait dengan konsep *Insañ al-Kaamil*.
- b) Langkah *content analysis*, yaitu melakukan analisa yang mendalam dan mengambil penjelasan dari kitab *Insañ al-Kaamil fi Ma'rifat al-Awakhir wal Awa'il* terkait dengan konsep *Insañ al-Kaamil*.
- c) Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari dalam kitab *Insañ al-Kaamil fi Ma'rifat al-Awakhir wal Awa'il* terkait dengan konsep *Insañ al-Kaamil* perspektif Al-Jilli.

⁶⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

⁶⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti berusaha menyusun penulisanya agar lebih sistematis dalam penyajiannya. Penulisan ini akan terdiri dari lima bab yang nantinya akan terdiri dari beberapa sub bab pada setiap babnya.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah Pustaka, kajian teoretis, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan tentang Abd. Karim Al-Jilli dan konsep *Insa' al-Kamil* perspektif Al-Jilli. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yang berisi biografi Al-Jilli, *rihlah* ilmiah, serta pemikiran-pemikiran Al-Jilli. Selain itu juga berisikan sub bab yang membahas tentang konsep *Insa' al-Kamil* menurut Al-Jilli yang ditulis dengan baik dalam kitab *Insa' al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wal Awa'il*.

Bab III berisi tujuan Pendidikan Islam di Indonesia. Pada bab ini akan berisi dasar-dasar yang digunakan dalam perumusan tujuan Pendidikan Islam di Indonesia. Setelah itu, maka dilakukan analisis apakah tujuan tersebut relevan dengan konsep *Insa' al-Kamil* Al-Jilli sebagai tujuan akhir Pendidikan Islam.

Bab IV akan berisi metode yang digunakan dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Pada bab ini akan berisi berbagai hal yang memiliki keterkaitan dengan metode serta proses yang terjadi dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Setelah itu, akan dilihat relevansinya dengan konsep *Insa' al-Kamil* Al-Jilli, apakah metode tersebut sudah tepat baik dari segi metodenya ataupun dari segi penerapannya, apakah masih membutuhkan beberapa perbaikan.

Bab V berisi penutup yang di dalamnya memuat kesimpulan dan rekomendasi/ saran. Kesimpulan yang diuraikan peneliti adalah merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab I.